

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian sebelumnya, yaitu :

1. Januar Dwi Widya Rahmawati (2013) judul penelitian Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Menyimpulkan bahwa secara parsial variabel-variabel independen yaitu kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit dengan arah pengaruh positif untuk variabel pengetahuan, pengalaman, dan lama hubungan dengan klien.
2. Restu Agusti dan Nastia Putri Pertiwi (2013) judul penelitian Pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit. Menyimpulkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.
3. Dita Rizky Prahayuningtyas dan Made Sudarma (2012) judul penelitian pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Menunjukkan bahwa pengalaman, pengetahuan dan tekanan dari rekan auditor berpengaruh positif, sedangkan untuk lama hubungan dengan klien, tekanan klien dan jasa non audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

4. Winda Kurnia, Khomsiyah, Sofie (2014) judul penelitian Pengaruh kompetensi, independensi, tekanan waktu, dan etika auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, tekanan waktu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan etika berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
5. Dewa Ayu Candra Dewi dan I Ketut Budiarta (2015) judul penelitian Pengaruh kompetensi dan independensi auditor pada kualitas audit dimoderasi oleh tekanan klien. Simpulan yang diperoleh adalah kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
6. Ni putu Piorina Fortuna Sari dan I Wayan Ramantha (2015) judul penelitian Pengaruh sikap skeptisme, pengalaman audit, kompetensi dan independensi auditor pada kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa sikap skeptisme, kompetensi, dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit, sedangkan variabel pengalaman audit tidak berpengaruh pada kualitas audit.
7. Nova Wulandari, M. Rasuli dan Volta Diyanto (2014) judul penelitian Pengaruh pengalaman, pengetahuan, audit tenure dan peer review terhadap kualitas audit. Menyimpulkan bahwa Pengalaman, pengetahuan dan peer review berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit. Sedangkan audit tenure tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Keagenan (Agency Theory) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku principal. Principal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen, yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen (manajemen). Berdasarkan laporan tersebut principal menilai kinerja manajemen. Tetapi yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih reliable (dapat dipercaya) diperlukan pengujian. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu auditor independen.

Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis. Keputusan ekonomis pengguna laporan auditor diantaranya adalah memberi kredit atau pinjaman, investasi, merger, akuisisi dan lain sebagainya.

Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel. Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat

mengurangi asimetris informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik. Model *agency theory* bisa terjadi dalam keterlibatan kontrak kerja yang mana memaksimalkan kegunaan yang diharapkan oleh principal, sementara mempertahankan agen yang dipekerjakandan menjamin bahwa ia memilih tindakan yang optimal, atau setidaknya sama dengan level usaha yang optimal dari seorang agen.

Jadi, teori keagenan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara principal dan agen. Principal selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja denganagen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka.Dengan adanya auditor yang independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapatmengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi yangrelevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi.

1.2.2 Pengetahuan Auditor

Meinhard et.al (1987) dalam Harhinto (2004:35) berpendapat bahwa Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

Sependapat dengan hal itu, SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor menurut Kusharyanti (2003), yaitu : (1) Pengetahuan pengauditan umum, (2) Pengetahuan area fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

1.2.3 Pengalaman Auditor

Kematangan seorang auditor tidak semata-mata ditunjang dari segi pengetahuan saja, akan tetapi juga ditunjang dari segi pengalaman. Tubbs (1992) dalam Agusti dan Pertiwi, 2013 menyatakan auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1) Mendeteksi kesalahan, (2) Memahami kesalahan secara akurat, (3) Mencari penyebab kesalahan.

Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et. al, 1985) dalam Kusharyanti (2003).

Knoers dan Haditono (1999) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih

tinggi (Singgih dan Bawono, 2010). Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. Pengalaman akan berpengaruh signifikan ketika tugas yang dilakukan semakin kompleks. Seorang yang memiliki pengetahuan tentang kompleksitas tugas akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas-tugas pemeriksaan, sehingga memperkecil tingkat kesalahan, kekeliruan, ketidakberesan, dan pelanggaran dalam melaksanakan tugas.

1.2.4 Profesionalisme Auditor

Profesionalisme merupakan sikap bertanggungjawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi, auditor yang mengabdikan kepada profesinya akan melakukan totalitas kerja dimana dengan totalitas ini dia akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Jadi apabila semakin tinggi pengabdian pada profesi akan semakin tinggi profesionalisme auditor (Agusti dan Pertiwi, 2013).

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI, antara lain:

- 1) Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi,

- 2) Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan,
- 3) Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tapi para praktisi harus memahaminya,
- 4) Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, meskipun auditor dibayar oleh klien.

1.2.5 Tekanan Klien

Auditor seringkali dihadapkan pada permasalahan-permasalahan dengan pihak manajemen(klien), hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat antara auditor dengan pihak manajemen terkait beberapa aspek hasil pelaksanaan pengujian laporan keuangan. Manajemen mungkin mempunyai keinginan agar kinerjanya tampak berhasil yakni tergambar melalui laba yang lebih tinggi dengan maksud untuk menciptakan penghargaan, di lain pihak auditor mempunyai kode etik dan bersifat independen dalam menjalani tugasnya. Akan tetapi pada situasi seperti ini tidak jarang pihak manajemen perusahaan melakukan tekanan pada auditor sehingga laporan keuangan audit yang dihasilkan menjadi sesuai dengan keinginan manajemen. Pada saat kondisi itulah auditor mengalami dilema terkait tekanan dari klien. Di satu sisi jika auditor mengikuti keinginan klien maka ia akan melanggar standar profesi dan kode etik. Di sisi lain, jika auditor tidak mengikuti klien maka klien dapat menghentikan penugasan dengan mengganti KAP auditornya, sedangkan persaingan antar KAP semakin besar. Dikarenakan Kantor

Akuntan Publik semakin banyak namun pertumbuhan perusahaan tidak sebanding dengan pertumbuhan KAP.

Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien (Knapp,1985) dalam Harhinto,2004. Goldman dan Barlev (1974) dalam Harhinto (2004) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditor KAP jika auditor tersebut tidak bersedia memenuhi keinginannya. Sementara auditor membutuhkan *fee* untuk memenuhi kebutuhannya.

1.2.6 Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Kurnia, dkk (2014) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etika akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Kusharyanti (2003) menyatakan penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya meningkatkannya. Bagi pemakai jasa audit,

penelitian ini penting agar dapat menilai KAP mana yang konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

1.3 Hipotesis Penelitian

1.3.1 Pengaruh Pengetahuan auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis pertama pada Kurnia, dkk (2014) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Variabel kompetensi yang diproksikan melalui pengetahuan dan pengalaman auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,150 satuan yang berarti bahwa jika kompetensi yang dimiliki auditor naik satu satuan maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,150 satuan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Prahayuningtyas dan Sudarma (2012), berdasarkan nilai statistik T (T-Statistic) dari konstruk pengetahuan terhadap kualitas audit adalah sebesar 1,644498 atau $\geq 1,64$ menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin tinggi pengetahuan, akan semakin tinggi pula kualitas Audit. Sebaliknya, semakin rendah Pengetahuan akan semakin rendah pula Kualitas Audit.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis :

H1 : Terdapat Pengaruh positif antara Pengetahuan Auditor dengan Kualitas Audit.

1.3.2 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis dari Prahayuningtyas dan Sudarma (2012) berdasarkan nilai statistik T (T-Statistic) dari konstruk pengalaman terhadap kualitas audit adalah sebesar 2,062795 atau $\geq 1,64$ menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin tinggi pengalaman, akan semakin tinggi pula kualitas audit. Sebaliknya, semakin rendah pengalaman, akan semakin rendah pula kualitas audit. Diperkuat juga oleh penelitian Nova Wulandari, M. Rasuli dan Voltta Diyanto (2014) diketahui nilai t hitung variabel pengalaman sebesar 3,396 dengan signifikansi sebesar 0,001. Dengan demikian diketahui t hitung ($3,396 > t \text{ tabel } (1,977)$ dan signifikansi ($0,001 < 0,005$). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis diterima, artinya adalah bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis :

H2 : Terdapat Pengaruh positif antara Pengalaman Auditor dengan Kualitas Audit.

1.3.3 Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme merupakan sikap bertanggungjawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan pengabdian pada profesi, auditor yang mengabdikan kepada profesinya akan melakukan totalitas kerja

dimana dengan totalitas ini dia akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Jadi apabila semakin tinggi pengabdian pada profesi akan semakin tinggi profesionalisme auditor (Agusti dan Pertiwi, 2013).

Hasil penelitian Agusti dan Pertiwi (2013) berdasarkan hasil perhitungan regresi, diperoleh koefisien profesionalisme sebesar 0,055 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara profesionalisme terhadap kualitas audit.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis :

H3 : Terdapat Pengaruh positif antara Profesional Auditor dengan Kualitas Audit.

1.3.4 Pengaruh Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit

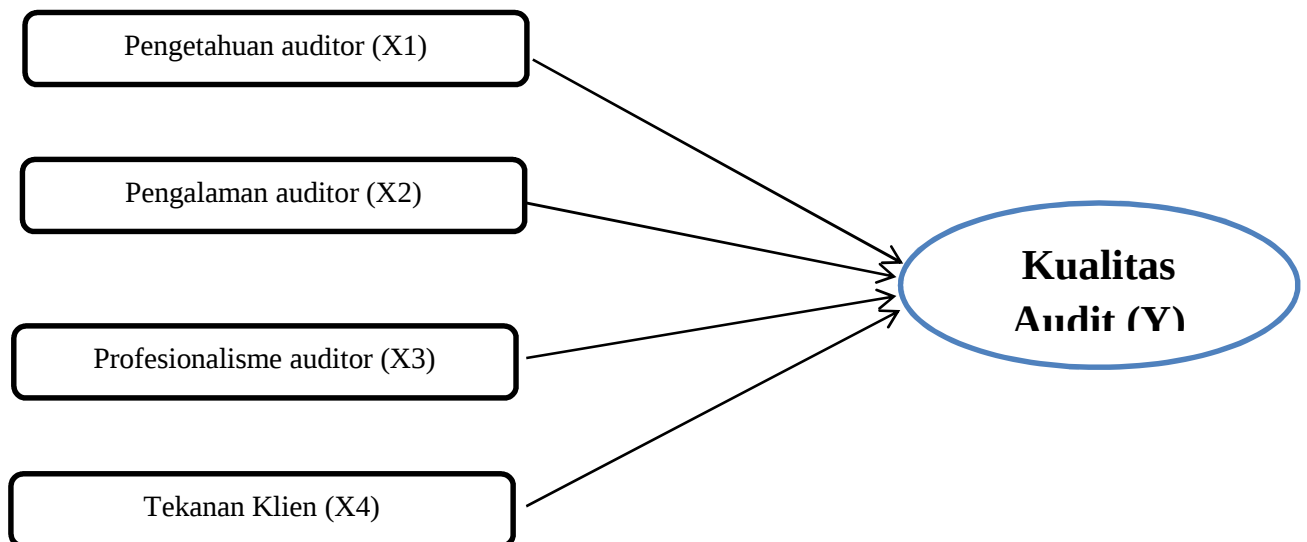
Dalam penelitian Agusti dan Pertiwi (2013), untuk variabel independensi yang diproksikan melalui lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah rekan audit dan jasa non audit yang diberikan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.113 satuan yang berarti bahwa independensi yang dimiliki auditor naik satu satuan maka akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0.113 satuan. Hal ini berarti independensi mempengaruhi kualitas audit. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Ni Putu Piorina Fortuna Sari dan I Wayan Ramantha (2015) yaitu nilai signifikan t sebesar $0.027 < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit. Termasuk didalamnya adalah variabel tekanan klien.

.Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis :

H4 : Terdapat Pengaruh positif antara Tekanan Klien dengan Kualitas Audit

1.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dibangun adalah terdapat dalam gambar di bawah ini yang menjelaskan atau menggambarkan kerangka pemikiran teoritis dari pengaruh pengetahuan auditor, pengalaman auditor, profesionalisme auditor dan tekanan klien terhadap kualitas audit.



Gambar 1

Kerangka Konseptual Penelitian